

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI *JATHIL OBYOG*
DI DESA TUGU, KECAMATAN MLARAK, KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Reni Ardiyana
NIM 12209241022

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

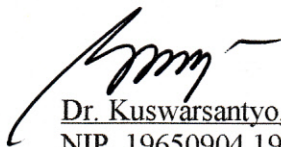
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan guna melengkapi Tugas Akhir Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.


Pada hari : Jumat
Tanggal : 03 Juni 2016



Pembimbing I,


Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.
NIP. 19650904 199203 1 001

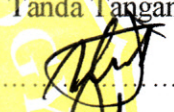

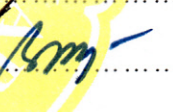

Pembimbing II,


Drs. Supriyadi H N., M.Sn.
NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M. Hum	Ketua Penguji		20/6 2016
Drs. Supriyadi H.N, M. Sn	Sekretaris Penguji		20/6 2016
Dr. Sutiyono, M. Hum	Penguji Utama		20/6 2016
Dr. Kuswarsantyo, M. Hum	Penguji Pendamping		20/6 2016

Yogyakarta, 21 Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Widyastuti Purbani, M. A
NIP 19610524 99001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Reni Ardiyana

NIM : 12209241022

Progam Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekejaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Juni 2016

Penulis,



Reni Ardiyana

NIM. 12209241022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas berkat, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Kuswarsantyo, M. Hum dan Drs. Supriyadi H N., M.Sn yang penuh kesabaran dan kearifan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada saya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada orang tua, kakak, sahabat, dan teman saya yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 03 Juni 2016

Penulis,



Reni Ardiyana

NIM. 12209241022

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur dan penuh ketulusan, aku persembahkan tugas akhir skripsi ini untuk :

- ❖ *Kedua orang tua yang telah memberi segalanya untukku, berkorban demi apapun yang kubutuhkan dan aku sangat sangat menyayangi kalian. Untuk kakak ku yang selalu berusaha membantu dan menyayangiku. Untuk adikku yang memberi kebahagiaan dan tingkah lucunya disela-sela lelah keluarga kami. Tanpa kedua orang tua dan saudaraku, aku tidak akan bisa sampai pada titik ini.*
- ❖ *Untuk yang terkasih terima kasih atas pengorbananmu dan rasa sayangmu. Untuk sahabatku yang selalu ada disaat senang sedihku. Kalian berarti dan semoga aku juga selalu ada untuk kalian*

MOTTO

*JADILAH YANG TERBAIK DAN MENJADI BAIK UNTUK ORANG-ORANG
DISEKITARMU*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	4
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 5
A. Pengertian Persepsi	5
B. Penelitian Relevan.....	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Setting Penelitian	25
C. Data Penelitian	25
D. Sumber Data Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	28

G. Keabsahan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Lokasi Penelitian	32
B. Kehidupan Kesenian Di Desa Tugu.....	37
C. Budaya dan Penyajian dalam <i>Reyog Obyog</i>	40
D. Persepsi Masyarakat.....	48
BAB V KESIMPULAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
GLOSARIUM	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Masyarakat berdagang.....	37
Gambar 2	Penanaman cinta kesenian orang tua pada anaknya.....	38
Gambar 3	Kesenian <i>gajah-gajahan</i>	40
Gambar 4	<i>Dadak Merak</i>	42
Gambar 5	<i>Bujang Ganong</i>	43
Gambar 6	<i>Jathil Obyog</i>	44
Gambar 7	<i>Kendang</i> besar	45
Gambar 8	<i>Kendang</i> kecil.....	45
Gambar 9	<i>Kethuk kenong</i>	46
Gambar 10	<i>Gong</i>	46
Gambar 11	<i>Angklung</i>	47
Gambar 12	Terompet	47
Gambar 13	Penanaman cinta kesenian sejak dini	51
Gambar 14	Gerakan <i>edreg</i>	57
Gambar 15	<i>Jathil Obyog</i>	61
Gambar 16	<i>Atraksi Bujang Ganong</i>	72
Gambar 17	Pengrawit.....	72
Gambar 18	Suasana pementasan.....	73
Gambar 19	Gerak tari <i>Jathil Obyog</i>	73
Gambar 20	Pementasan <i>Jathil Obyog</i> dekat dengan penonton	75
Gambar 21	Gerak <i>ngedregki</i>	75
Gambar 22	<i>Bujang Ganong cilik</i>	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan <i>Reyog</i> Festival dengan <i>Reyog Obyog</i>	20
---------	---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Proses Persepsi.....	15
------------------------------	----

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI *JATHIL OBYOG*
DI DESA TUGU, KECAMATAN MLARAK, KABUPATEN PONOROGO**

Oleh Reni Ardiyana

NIM 12209241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Persepsi masyarakat terhadap pelaku seni menjadi suatu hal yang penting, karena dapat mempengaruhi kelangsungan kesenian itu sendiri.

Objek dalam penelitian ini adalah penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, deskripsi data, pengambilan kesimpulan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Masyarakat Desa Tugu memiliki antusias yang baik terhadap kesenian *Reyog Obyog*, yang didalamnya terdapat *Dadak Merak*, *Bujang Ganong*, dan *Jathil Obyog*. 2) Masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap penari *Jathil Obyog* disebabkan oleh beberapa oknum dari pelaku kesenian itu sendiri yang memiliki sikap kurang baik didalam masyarakat dan sebagian penonton yang minum minuman beralkohol. 3) Masyarakat yang memiliki pandangan positif berpendapat bahwa penari *Jathil Obyog* ikut melestarikan kesenian yang ada dan mereka juga mencari nafkah dengan menari. Hal tersebut bukanlah hal yang buruk dan tentunya masyarakat merasa terhibur dengan tari yang disajikan oleh penari *Jathil Obyog*.

Kata kunci : persepsi, penari *Jathil Obyog*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai individu yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Begitu pula pandangan tentang sesuatu objek, ada pandangan negatif dan pandangan positif. Pandangan ini biasanya telah melekat dan menjadi pola pikir umum dalam masyarakat tersebut. Tentu dalam hal ini terdapat minoritas dan mayoritas, tergantung dari “persepsi” kebanyakan individu dalam masyarakat tersebut. Karena pada hakikatnya, pandangan suatu masyarakat yang melihat sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu atau sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi pandangan suatu masyarakat sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu atau biasa disebut dengan persepsi.

Menurut Alex Sobur (2011: 445) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.

Dalam buku Pengantar Psikologi Bimo Walgito (2002) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, dalam hal ini bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus yang terjadi.

Persepsi suatu masyarakat akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Segala hal tentang pergaulan, cara berbusana, gaya hidup, agama, dan kesenian akan dinilai berdasarkan persepsi masyarakat yang bersangkutan. Terlebih lagi dalam hal yang menyangkut dengan kesenian dan terkadang masyarakat awam belum mampu menerimanya, entah dalam hal kostum, rias, gerakan, maupun gaya hidup bagi pelaku seni yang bersangkutan.

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas pulau-pulau, memiliki begitu banyak kesenian. Setiap daerah juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh dalam segi persepsi tentang keseniannya maupun ciri khas yang ada dalam kesenian itu sendiri. Hal ini menyebabkan keanekaragaman yang menarik dan tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi tiap-tiap daerah.

Di daerah Ponorogo juga memiliki banyak kesenian, seperti *Gajah-gajahan*, *Reyog Tik*, *Reyog Ponorogo*, dan *Reyog Obyog*. *Reyog Obyog* merupakan salah satu kesenian yang menarik karena di dalamnya terdapat *Jathil Obyog*. *Reyog Obyog* mirip dengan *Reyog Ponorogo* pada umumnya, hanya saja fokus utama kesenian ini terdapat pada *Jathil Obyog*. *Reyog Obyog* ini dipentaskan ketika perayaan panen desa, hajatan warga, maupun hari-hari besar nasional.

Jathil Obyog hampir sama dengan *Tayub* hanya pengemasannya dengan *Reyog Ponorogo*, sedangkan busananya sama seperti *Tayub* yang menggoda di mata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102). Kostum penari *Jathil Obyog* mirip

seperti *Jathil Reyog* Ponorogo, yang membuat berbeda terdapat pada atasan yang memakai kebaya, celana diatas lutut, serta pemakaian sepatu pantofel hitam. *Jathil Obyog* berbeda dengan *Jathil* pada umumnya yang menggunakan *eblek* atau *jaranan*, tarian ini tidak menggunakan properti apapun.

Masyarakat mengidentikkan pelaku seni *Ledhek* dan *Ronggeng* dengan kehidupan wanita pekerja komersil, yang setiap saat menjual diri untuk siapapun yang menginginkannya. Persepsi masyarakat juga sama terhadap penari *Jathil Obyog*, masyarakat selalu mengidentikkannya dengan wanita pekerja komersil. Meskipun tidak semua demikian namun telah menjadi pengertian umum di masyarakat, sehingga penilaian terhadap kesenian ini pun menjadi negatif (Soeharto: 1999).

Di balik itu semua pementasan kesenian ini tetap dilakukan karena sudah menjadi budaya untuk merayakan hari-hari besar atau acara penting di desa. Beberapa masyarakat memiliki pandangan positif yang tentunya berdampak positif pula untuk pelaku seni, khususnya penari *Jathil Obyog*. Meski demikian hal tersebut juga tidak mengubah beberapa pandangan negatif masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* dan menyebabkan sulitnya regenerasi untuk pelestarian kesenian ini. Hal inilah yang mendasari diadakannya penelitian dengan objek penari *Jathil Obyog*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Seni

- 1) Dapat dijadikan sebagai pengetahuan oleh pelaku seni yang bersangkutan, alasan apa yang menjadikan masyarakat memiliki pandangan yang negatif.
- 2) Sebagai acuan agar menjauhi sikap yang dipandang negatif oleh masyarakat sekitar.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai evaluasi agar tidak terlalu memandang sebelah mata terhadap pelaku seni di daerah mereka dan ikut menjaga kesenian mereka sendiri.

c. Bagi Mahasiswa

- 1) Menambah wawasan tentang persepsi masyarakat terhadap suatu kesenian.
- 2) Menambah wawasan sebagai acuan untuk membuat suatu tarian atau kesenian tidak keluar dari persepsi masyarakat setempat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan sesuatu hal yang penting dalam dunia psikologi. Dengan persepsi seseorang memandang apakah dunia ini berwarna hitam ataupun putih. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap dari individu. Biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, yang selanjutnya diinterpretasikan. Persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini lah yang kita sebut sebagai persepsi (Sarlito, 2012: 51).

Persepsi merupakan suatu peristiwa otak yang menerjemahkan kejadian di sekitar kita, dapat dilihat dan ditafsirkannya lewat penginderaan. “persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam indra”. Menurut Alex Sobur (2011: 445) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.

Dalam buku perilaku dan manajemen organisasi (John M. Ivancevich, dkk. 2006: 116) persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya.

Menurut beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan persepsi merupakan proses terjadinya penafsiran atau interpretasi suatu individu ke dalam otak untuk memahami peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar melalui indra. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi pun ada dua, persepsi positif dan persepsi negatif. Apabila seseorang memiliki persepsi positif tentunya dalam pikirannya terdapat hal-hal yang positif, begitu pula sebaliknya apabila individu memiliki persepsi yang negatif tentunya dalam pikirannya hanya terdapat hal-hal yang negatif.

a. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2002: 90) terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indra, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indra secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat indranya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indranya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor berupa indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu,

diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a) Fisiologis, ditandai dengan informasi yang masuk melalui alat indra, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indra untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - c) Minat, Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan

kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- a) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk

ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- b) Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Dalam buku Psikologi (Carole Wade, Carol Tavis: 2007), mengemukakan bahwa faktor psikologis kita sebagai manusia mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh:

- 1) Kebutuhan. Ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan pada suatu hal, kita akan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan ini. Sebagai contoh, seseorang yang haus akan lebih cepat melihat kata-kata yang berhubungan dengan minuman ketika kata-kata ini muncul sewaktu kita menonton televisi.
- 2) Kepercayaan. Apa yang kita anggap sebagai benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu. Sebagai contoh, apabila seseorang mempercayai adanya makhluk luar angkasa, maka ketika melihat sesuatu yang berbentuk seperti UFO dilangit, maka anda mungkin merasa telah melihat pesawat luar angkasa tersebut datang ke bumi.
- 3) Emosi. Emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensorik. Sebagai contoh, seorang anak yang takut gelap dapat saja melihat hantu dan bukan sebuah mukena yang tergantung pada pintu.
- 4) Ekspektasi. Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia. Kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi. Set persepsi dapat berguna membantu kita mengisi kata-kata dalam sebuah kalimat. Tetapi set persepsi juga dapat menyebabkan kesalahan persepsi.

Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi kita dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberi kita kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda dan tentunya membuat kita memiliki persepsi yang berbeda pula. Meskipun individu-individu memandang pada suatu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek atau stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

c. Faktor-faktor yang Menentukan Persepsi

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007: 55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua, yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan

individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

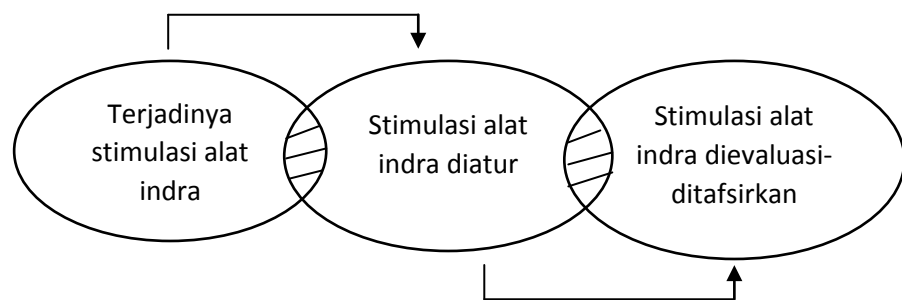
d. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2002: 90), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indra, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indra secara normal.

- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat indranya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indranya.

Proses terjadinya persepsi dalam tahap-tahap ini tidak saling terpisah, ketiganya bersifat kontinu, bercampur-baur, dan tumpang tindih antara satu sama lain.



Bagan 1: Proses Persepsi

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indra manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.

- 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

e. Pengaruh Persepsi dalam Membuat Penilaian Tentang Individu Lain

Dalam mempersepsikan individu lain teori yang paling relevan dalam perilaku organisasi atau masyarakat adalah Teori Atribusi. Teori atribusi (teori hubungan) mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal.

Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal disebabkan oleh akibat dari sebab-sebab luar, maksudnya individu tersebut dianggap terpaksa berperilaku demikian karena situasi, misalnya seseorang terlambat datang karena kecelakaan.

Dalam teori atribusi terdapat tiga faktor penentu (Stephen Robbins & Timothy A. Judge, 2009: 176), yakni :

- 1) Perbedaan atau kekhususan

Menerangkan apakah seseorang memperlihatkan perilaku berbeda dalam situasi yang berbeda pula.

2) Konsesus

Apabila semua individu yang menghadapi situasi serupa merespon dengan cara yang sama.

3) Konsistensi

Dalam tindakan-tindakan individu apakah individu tersebut selalu merespon dalam cara yang sama secara terus menerus.

f. Cara-cara Singkat yang Digunakan dalam Menilai Individu Lain

Menurut Makmuri Muchlas (2008: 131), dalam menginterpretasikan dan mempersepsikan apa yang dikerjakan orang lain, terkadang kita diharuskan menempuh cara-cara singkat untuk menilai orang lain. cara-cara tersebut antara lain:

1) Persepsi Selektif

Merupakan persepsi di mana orang-orang menginterpretasikan secara selektif apa yang mereka lihat berdasarkan kepentingan, latar belakang, pengalaman dan sikap mereka.

2) Proyeksi

Kecenderungan untuk menghubungkan karakteristik-karakteristik diri sendiri dengan individu lain, dalam menilai orang lain kita beranggapan bahwa mereka menyerupai/ mirip dengan kita.

3) Stereotip

Ketika menilai seseorang berdasarkan persepsi tentang kelompok dimana dia tergabung.

4) Efek Halo

Membuat sebuah gambaran umum tentang seseorang individu berdasarkan sebuah karakteristik, seperti kepandaian, keramahan, dll.

2. Kesenian

Kesenian adalah sesuatu yang indah. Kesenian mengekspresikan keindahan yang berasal dari jiwa manusia. Tentunya hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia yang pada kegiatannya mengekspresikan keindahan. Kesenian tidak hanya sebagai sesuatu yang indah secara umum tetapi kesenian merupakan bagian dari budaya dan kesenian juga mencerminkan simbol dari budaya suatu masyarakat.

Kesenian sebagai sesuatu yang indah tidak hanya dinikmati semata. Lebih daripada hal itu, kesenian sebagai tiang penyangga suatu budaya masyarakat. Jika kesenian telah luntur maka budaya yang berada di masyarakat pun ikut luntur. Hal ini sesuai dengan Kayam yang mengemukakan bahwa kesenian itu sebagai salah satu unsur penyangga suatu kebudayaan (1981: 15).

Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian yang berbeda-beda. Ciri khas dalam setiap kesenian ini menunjukkan identitas masing-masing daerah. Dengan kesenian sebagai ungkapan keindahan manusia tentunya tidak lepas dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kesenian sebagai suatu warisan budaya harus selalu dijaga karena apabila generasi penerus tidak menjaga kesenian yang ada tentu daerah itu akan kehilangan identitasnya. Para generasi yang sebelumnya juga harus bekerjasama dan memikirkan cara agar generasi penerusnya dapat mencintai kesenian yang ada.

3. *Jathil Obyog*

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kesenian yang sangat terkenal yaitu *Reyog* Ponorogo. Masyarakat Ponorogo sangat menjaga kelestarian kesenian ini, terbukti dengan memasukkannya menjadi mata pelajaran di sekolah dan setiap desa mayoritas memiliki paling tidak satu *Reyog*.

Menurut Muhammad Zamzam Fauzannafi (2005: 107) bentuk dan konteks pementasan *Reyog* dalam lingkungan masyarakat Ponorogo memiliki dua arti yaitu, bentuk pertunjukan *Reyog* malam bulan purnama atau Festival *Reyog* Nasional (FRN) sebagai *Reyog* Festival dan pertunjukan yang di desa-desa disebut sebagai *Reyog Obyogan*.

Reyog Obyog hampir sama dengan *Reyog* Ponorogo tetapi dalam penyajiannya terdapat perbedaan. Jika *Reyog* Ponorogo dipentaskan diatas panggung dan terdapat alur cerita didalamnya, sedangkan *Reyog Obyog* pementasannya hanya didesa dan fokus utamanya terdapat pada *Jathil Obyog*.

Berikut ini merupakan perbedaan *Reyog Festival* dengan *Reyog Obyog* sebagai perbandingan yang lebih detail,

1: Perbedaan *Reyog Festival* dengan *Reyog Obyog*

No.	Perbandingan	<i>Reyog Festival</i>	<i>Reyog Obyog</i>
1	Ruang Pentas	Stage (panggung)	Jalan, halaman Berpindah-pindah (rak-arakan)
2	Pola Gerak	Terstruktur	Improvisasi, bebas
3	Kelengkapan Unsur Tarian	Lengkap	Tergantung Permintaan
4	Sponsor	Pemerintah	Rumah tangga, Desa
5	Cerita	Mempresentasikan cerita tertentu dan memiliki alur cerita yang jelas	Tidak mempresentasikan cerita dan tanpa alur yang jelas (bebas)
6	Suasana Pertunjukan	Formal	Tidak formal
7	Fokus Utama	Alur cerita	<i>Jathil Obyog</i>

Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam kesenian *Reyog*. *Jathilan* merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya

saling berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi sang penari. *Jathilan* ini pada mulanya ditarikan oleh laki-laki yang halus, berparas tampan atau mirip dengan wanita cantik.

Gerak tarinya juga cenderung lebih feminin. Sejak tahun 1980-an ketika tim kesenian *Reyog* Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari *Jathilan* diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminin. Ciri-ciri kesan gerak tari *Jathilan* pada kesenian *Reyog* Ponorogo cenderung lebih halus, lincah, dan genit. Hal ini didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama *mlaku (lugu)* dan irama *ngracik*.

Dulu tarian *Jathil* tidak ada *pakem*, para penari hanya berjoget bebas sesuai dengan gamelan yang mengiringinya. *Jathil* sekedar menjadi sebuah pelengkap dan pemanis pertunjukkan *Reyog* semata. Sekarang dalam pertunjukkan *Reyog* dipanggung, tarian *Jathil* sudah menjadi sebuah pokok didalamnya, yang semakin memperkaya khasanah seni dan budaya *Reyog* Ponorogo.

Jathil panggung dalam kesenian *Reyog Ponorogo* merupakan tari *Jathilan* bentuk tari berpasangan. Makna simbolik tari *Jathilan* dalam kesenian *Reyog* adalah kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit. Hal tersebut dapat dilihat dari segi gerak adalah ungkapan jiwa keprajuritan, dari segi busana adalah penggambaran pakaian seorang prajurit, dari segi properti adalah penggambaran sebagai tunggangan, dari segi tata rias adalah

simbolisasi seorang prajurit yang gagah dan pemberani, dan dari segi iringan menggambarkan seorang prajurit yang halus dan lemah lembut, namun memiliki jiwa yang kuat, tangguh, dan percaya diri (Danis Novita Pratiwi: 2011).

Meskipun demikian, *Jathil* versi jaman dulu masih ada dan terbentuk dalam kesenian *Reyog Obyog* atau *Reyog* yang bukan di panggung. Kesenian *Reyog Obyog* ini ditengah masyarakat Ponorogo dipakai untuk meramaikan hajatan, baik hajatan pribadi seperti sunatan dan pernikahan, atau hajatan pubik seperti bersih desa, pelantikan, pemilu dan lain sebagainya. Kesenian *Reyog Obyog* dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat Ponorogo.

Nama *Obyogan* diambil dari sebutan penari *Jathil* yang menari secara bebas tanpa menggunakan *eblek (jaranan)*. *Jathil* ini menari dengan iringan musik yang bermacam-macam. Pada saat *Obyogan*, penonton pun ikut menari dengan para penari *Jathil*. Oleh karena itu, istilah *Obyog* lebih sering dipakai untuk menyebut para penari *Jathil* ini.

Bagi penari *Jathil Reyog Panggung*, menari *Jathil* sebagai media ekspresi kesenian dan rasa kebanggaan karena tampil di panggung. Meskipun tidak semuanya begitu, ada pula penari *Jathil Reyog Panggung* yang sudah profesional. Bagi penari *Jathil Reyog Obyog*, menari *Jathil* adalah sebuah profesi, yang dimana mereka menggantungkan hidupnya dari “tari” (Sumandiyo Hadi, 2000: 67).

Masih banyak yang memandang rendah para seniman pertunjukan yang hidup dari profesinya, terutama para seniman tradisional (Soedarsono, 1977:

26). Terlebih *Jathil Obyog* mirip dengan *Ronggeng* atau *Ledhek*, pekerja seni ini sering dikaitkan dengan kehidupan wanita sebagai pelacur. Meskipun tidak semuanya demikian namun telah menjadi pengertian umum di masyarakat. Sehingga penilaian terhadap pekerja seni ini menjadi turun dan lebih jauh lagi terhadap tari yang dibawakannya (Soeharto, 1999: 74).

Jathil Obyog mirip dengan *Tayub* yang mengenakan busana yang cukup menggoda dimata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102). *Jathil Obyog* menggunakan busana kebaya yang ketat dibadan dan celana yang sama dengan *Jathil Reyog* biasa tetapi panjangnya di atas lutut. Teknik gerakanya mirip dengan *Jaipong* yang menggunakan gerak dengan lebih memusatkan pada pinggul (Soedarsono, 1998: 103).

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan. Artinya ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijumpai memiliki kesamaan asumsi namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian relevan yang terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Sosiologis Dalam Kesenian *Reyog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Penelitian skripsi karya Aprilia Priastuti ini menunjukkan tentang objek kesenian *Reyog Obyog* sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan relevansi dengan

penelitian yang dilakukan, yaitu penari *Jathil Obyog* dalam kesenian *Reyog Obyog*.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan *Tayub* Dalam Ritual *Suran* di Desa Karangsari, Semin, Gunung Kidul. Penelitian skripsi karya Anindya Kusuma Astuti ini menunjukkan tentang teori persepsi sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang dikaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo menggunakan pendekatan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di sebelah tenggara dari pusat Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai bulan Mei 2016.

C. Data Penelitian

Data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Berdasarkan sifatnya data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data penelitian kuantitatif dan data penelitian kualitatif.

Penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo merupakan data penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan lebih berbentuk deskriptif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Menurut Imam Gunawan (2013: 142), data inti yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah perilaku yang nyata berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif adalah manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dan dokumen. Sumber data utama merupakan kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan sumber data tambahan dapat berupa sumber tertulis, foto, dan statistik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Prof. Dr.Emzir, M.Pd, 2012: 37). Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula

peneliti menjadi sumber data (Moleong, 2004: 175). Observasi ini dilakukan di Desa Tugu dengan melakukan observasi langsung terjun dalam masyarakatnya. Observasi ke pihak pelaku seni, seniman, masyarakat umum serta tokoh masyarakatnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada informan atau masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat, rinci, dan valid. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2004: 186). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat secara umum, tokoh masyarakat, seniman, pengrawit, serta pelaku seni yang bersangkutan. Pertanyaan terkait dengan persepsi mereka terhadap *Jathil Obyog*.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, maupun gambar, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi

dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif . Dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi berupa foto dan video.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2004: 168). Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan data penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi guna untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Peneliti berperan dari segala proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Alat bantu guna mendukung penelitian ini ialah kamera digital, audio perekam, dan alat tulis.

G. Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data (misalnya, observasi dan wawancara) dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2012: 82).

Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan

teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik dengan pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dengan ketiga teknik yang sama peneliti menggunakan beberapa sumber agar penelitian yang dihasilkan semakin akurat (Sugiyono, 2013: 83).

Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dicocokkan dengan data yang telah diperoleh pada proses pengumpulan data langsung dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran tentang kecocokan dua hasil data yang telah terkumpul.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang berhubungan dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang bisa dicari orang lain (Bogdan dan Biglen melalui Moleong, 2011: 248).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 87) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh orang lain.

Langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong (2002: 190) adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian yang telah ditemukan dengan cara menghapus data yang tidak relevan dengan topik penelitian.

Menurut Moleong (2009: 288) reduksi data merupakan satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan merupakan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna apabila dikaitkan dalam penelitian. Kemudian dibuat koding (kode) pada setiap unit agar dapat ditelusuri data atau satuannya bersumber dari mana.

2. Deskripsi Data

Dalam penelitian kualitatif, deskripsi data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Deskripsi data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keseluruhan data yang masuk mengenai persepsi

terhadap *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

3. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dari hasil reduksi data dan deskripsi data kemudian diambil kesimpulan. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks deskriptif. Peneliti harus menganalisis data yang diperoleh sehingga hasil data yang sistematis dan bermakna.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Wilayah Desa

Desa Tugu adalah salah satu desa di Kecamatan Mlarak. Letak Desa Tugu sangat strategis untuk dijangkau desa lain karena berada disamping dua kecamatan berbeda yaitu Kecamatan Sawoo dan Kecamatan Sambit. Jalan di desa ini juga sudah cukup baik untuk dijangkau. Meskipun berada sedikit jauh dari pusat kota tapi desa ini sudah mempunyai nama yang baik dibidang kesenian.

Letak yang strategis memungkinkan kesenian yang berada di desa ini mudah dijangkau oleh penonton dari luar desa bahkan luar kecamatan. Penari *Jathil Obyog* yang menjadi sorotan utama dalam kesenian *Reyog Obyog* pun menjadi lebih dikenal di dalam desa dan di luar Desa Tugu. Berikut adalah batas wilayah dan orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) Desa Tugu :

a. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Siwalan dan Desa
Totokan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Candi, Kecamatan
Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bondrang, Kecamatan

Sawoo dan Desa Kemuning, Kecamatan Sambit,
Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Ngrukem, Kecamatan
Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

b. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan)

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	: 5 km.
Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	: 17 km.
Jarak dari Ibukota Kabupaten	: 17 km.
Jarak dari Ibukota Provinsi	: 219 km.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tugu dengan uraian sebagai berikut :

Usia 0-15	: 748 jiwa
Usia 15-65	: 2316 jiwa
Usia 65>	: 50 jiwa

Jumlah penduduk di Desa Tugu memang cukup banyak, untuk usia produktif juga lebih dari 2000 jiwa. Hal ini juga berpengaruh pada kehidupan kesenian yang ada. Banyak warga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian, entah sebagai *penanggap* kesenian maupun sebagai pelaku seni.

Menurut observasi ketika latihan rutin grup, hal yang berbeda justru dari regenerasi penari *Jathil Obyog*. Para grup kesenian *Reyog Obyog*

merasa kesulitan mencari penari *Jathil Obyog*, padahal jumlah usia produktif mudah didapatkan. Tentunya ini akan berdampak yang kurang baik pada kesenian *Reyog Obyog*.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Mayoritas orang tua di Desa Tugu memang belum memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang perkuliahan. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa bangku perkuliahan sangat mahal dan untuk orang yang mampu saja. Hal ini juga didukung dari tingkat kesadaran anak yang rata-rata ingin bekerja setelah jenjang SMA. Namun kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan ini dari tahun ke tahun sudah mulai muncul.

Dari seluruh jumlah penduduk, sebanyak 50 orang yang tidak pernah bersekolah. Lulusan TK tercatat berjumlah 38 orang. Lulusan SD berjumlah 1851 orang. Lulusan SMP berjumlah 782 orang. Lulusan SMA atau SMU berjumlah 445 orang. Akademi/D1-D3 berjumlah 89 orang. Lulusan sarjana berjumlah 39 orang. Lulusan pasca sarjana berjumlah 3 orang. Lulusan pesantren berjumlah 9 orang.

Melihat dari tingkat pendidikan masyarakat, tentunya berpengaruh pada kehidupan kesenian di desa ini. Dengan sudah munculnya kesadaran dalam hal pendidikan tentunya akan ada kesadaran untuk menjaga kesenian yang ada. Mengingat kesenian *Reyog Obyog* adalah salah satu kesenian Ponorogo yang dari dahulu telah ada.

4. Perekonomian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tugu adalah petani dan buruh tani. Di Desa Tugu banyak lahan yang kosong sehingga sebagian besar penduduk memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Tumbuhan yang banyak ditanam masyarakat adalah padi. Selain padi terdapat pula singkong, jagung, dan cabai.

Masyarakat juga memiliki kesibukan berternak hewan. Beberapa hewan yang dternak yaitu sapi, kambing, ayam, dan bebek. Banyak dari masyarakat yang memiliki hewan ternak ini, karena selain sebagai investasi juga sebagai pendukung pertanian yang bisa diambil kotoran hewan ternaknya untuk pupuk alami.

Pemuda dan pemuda yang telah lulus lebih banyak yang bekerja di luar kota. Ada yang bekerja di pabrik, di toko, dan di warung makan. Beberapa dari masyarakat juga bekerja menjadi TKI, hal ini banyak dilakukan karena beberapa masyarakat berfikir dengan menjadi TKI hasil yang didapat lebih cepat dan banyak.

Ekonomi masyarakat yang sebagian mencari pekerjaan diluar daerah, akan memberi dampak sulitnya regenerasi untuk kesenian yang ada. Hal ini juga dirasakan para seniman desa. Para seniman merasa kesulitan dalam mencari penari dikarenakan setelah lulus SMA banyak pemuda pemuda yang berhenti berkesenian dan memilih mencari pekerjaan diluar kota.

Kesenian di Desa Tugu tidak dijadikan mata pencaharian yang utama karena seniman di Desa Tugu juga memiliki pekerjaan lain seperti bertani, perangkat desa, dan PNS. Meskipun begitu, para seniman di desa ini tidak mengesampingkan kesenian mereka. Para seniman mampu membagi waktu antara kesenian dan kegiatan lain mereka.

Kehidupan kesenian juga mempengaruhi kehidupan perekonomian di desa ini. Dengan adanya pentas kesenian, masyarakat akan berjualan di sekitar pementasan. Beberapa ibu rumah tangga yang tidak bekerja juga ikut menjual minuman dan makanan khas seperti es cao, es dawet gempol, puli, pecel, dan bumbu tahu.

Jajanan yang sudah mulai hilang juga masih dijual di sekitar tempat pentas. Tentunya memberi dampak yang positif pada generasi muda saat ini. Selain menambah perekonomian, kehidupan seni juga dapat melestarikan makanan dan minuman khas daerah.



**Gambar 1: Masyarakat Berdagang
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)**

5. Keagamaan

Agama adalah salah satu aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Di Desa Tugu semua masyarakatnya menganut agama islam. Beberapa kegiatan keagamaan juga rutin dilakukan. Setiap hari kamis malam ibu-ibu melakukan kegiatan *yasinan* (membaca yasin), sedangkan untuk para pemuda melakukannya pada hari malam minggu.

Menurut Pak Kiman selaku tokoh agama setempat sebenarnya kesenian yang ada itu baik. Hal yang menjadikannya tidak baik adalah keimanan yang kurang dari setiap pelaku seni. Tokoh agama di Desa Tugu tidak menutup diri dari kesenian dan tidak menganggapnya sebagai hal yang buruk. Karena kesenian merupakan warisan dari leluhur dan harus dijaga.

B. Kehidupan Kesenian di Desa Tugu

Hampir setiap desa di Ponorogo memiliki grup kesenian. Mayoritas kesenian yang ada adalah kesenian *Reyog* Ponorogo. Setiap masyarakat di Ponorogo sangat menjaga kesenian yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan diadakannya pementasan rutin oleh pemerintah, untuk setiap grup *Reyog* kecamatan di alun-alun kota pada malam bulan purnama.

Salah satu kecamatan yang rutin ikut berpartisipasi adalah Kecamatan Mlarak. Di Kecamatan Mlarak terdapat beberapa desa yang aktif berkesenian. Salah satu desa yang aktif adalah desa Tugu. Desa ini termasuk

desa yang sangat peduli terhadap kesenian. Di desa lain grup *Reyog* desa sudah hampir hilang karena kurangnya regenerasi.

Masyarakat di desa Tugu sangat apresiatif terhadap setiap pementasan yang ada. Banyak dari masyarakat yang mengajak anak-anak mereka untuk melihat. Para orang tua juga selalu memakai baju khas Ponorogo ketika ada pementasan dan budaya ini juga diajarkan pada anak-anaknya. Anak-anak juga terlihat gembira ketika ada pementasan. Ini sebagai bukti bahwa masyarakat desa telah menanamkan cinta terhadap kesenian yang ada sejak dini.



Gambar 2: penanaman cinta kesenian orang tua pada anaknya
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

Di desa Tugu terdapat dua grup *Reyog*. Selain *Reyog* di desa ini juga terdapat tiga grup *gajah-gajahan*. Hampir di setiap hari-hari besar selalu

diadakan pertunjukan kesenian, bahkan terdapat latihan rutin untuk setiap kesenian yang ada. Hal ini tentunya sebagai wujud cinta kesenian oleh masyarakat Desa Tugu.

Gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian rakyat di Ponorogo. Meskipun kesenian ini belum terkenal seperti *Reyog* tetapi di daerah pedesaan kesenian ini sangat maju. Biasanya kesenian ini dipertunjukkan ketika hari-hari besar nasional, acara pernikahan, bersih desa, khitanan, maupun hari-hari besar lainnya.

Gajah-gajahan adalah kesenian yang terbuat dari bambu dan dibentuk seperti gajah asli, bahkan ukurannya sama dengan gajah asli. Untuk menggerakkan *gajah-gajahan*, didalamnya dibuat ruang seperti barong sai. Ketika pementasan, dua orang akan masuk kedalam *gajah-gajahan* ini. Satu orang masuk dibagian kepala dan yang satu dibagian belakang. Di atas gajah ini terdapat penari perempuan yang mendudukinya. Satu orang bertugas membawa payung untuk penari perempuan. Payung ini sangat tinggi menyesuaikan dengan tinggi *gajah-gajahan* dan penari.

Gajah-gajahan ini biasanya digiring mengelilingi desa dan diarak dijalan. Penonton juga biasa ikut mengarak dan ikut menari bersama dengan *gajah-gajahan*. Hal yang unik dalam kesenian ini yaitu setiap pertunjukan selalu ada banci untuk ikut menari bersama dengan penonton. Banci ini memang sengaja dipanggil untuk ikut meramaikan kesenian ini.



Gambar 3 : **kesenian gajah-gajahan**
(Dokumentasi: Dwi, 2015)

C. Budaya dan Penyajian dalam *Reyog Obyog*

Reyog Obyog dipentaskan ketika ada hajatan dan hari-hari besar. Ketika hajatan masyarakat berlangsung beberapa masyarakat akan mengundang grup *Reyog*, dalam hal ini terdapat budaya yang menarik. Budaya tersebut adalah budaya bergotong royong dalam persiapan acara, para tetangga akan datang membantu yang mempunyai hajatan. Semua ikut serta membantu, mulai dari ibu-ibu, pemuda, dan bapak-bapak.

Sebagai langkah pertama tuan rumah akan menyiapkan *sesajen*. *Sesajen* ini disiapkan sebagai wujud doa agar acara yang dilaksanakan lancar dan terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Selanjutnya ibu-ibu akan gotong royong memasak. Hal ini dilakukan karena sebelum dan sesudah pementasan *Reyog*, selalu ada kegiatan makan bersama terlebih dahulu. Ini

hanya dikhususkan untuk bapak-bapak yang dituakan, tokoh masyarakat yang disegani dan para anggota grup *Reyog*.

Setelah makan bersama selesai, bapak-bapak akan ikut mengiring *Reyog Obyog* dan berjalan keliling sekitar desa mengiringi *Reyog Obyog*. Berkeliling bukan suatu hal yang wajib. Terkadang pementasan dilakukan di halaman rumah yang mempunyai hajat. Bapak-bapak ini akan memakai baju yang khas dengan *Reyog*, seperti *penadon* lengkap, memakai *udeng*, atau memakai celana *kombor* khas *warok*.

Salah satu budaya lain yang ada adalah *saweran*. *Saweran* adalah memberikan sejumlah uang kepada penari atau penyanyi, sedangkan di sunda *saweran* adalah melemparkan uang dengan beras kuning dalam acara pernikahan maupun khitanan.

Dalam kesenian *Reyog Obyog* yang merupakan kesenian rakyat dan dekat dengan penonton, tentunya tradisi *saweran* menjadi hal yang biasa. Pelaku seni yang *disawer* tidak hanya penari *Jathil Obyog* tapi juga *Bujang Ganong* yang biasanya ditarikan oleh anak kecil.

Menurut sebagian masyarakat di Desa Tugu *saweran* sah saja, karena menjadi hiburan tersendiri untuk penonton dan menambah pendapatan bagi penari *Jathil Obyog* dan *Bujang Ganong*.

Reyog Obyog yang lengkap terdiri dari :

1. *Dadak Merak*

Di setiap *Reyog*, baik *Reyog Obyog* maupun *Reyog Festival* selalu terdapat penari *Dadak Merak*. *Dadak Merak* dalam *Reyog Obyog*

menari setelah *Bujang Ganong*. *Reyog Obyog* biasanya menari sebentar dan setelah itu akan melepaskan topengnya kemudian meminta *Jathil Obyog* untuk *ngedregki*.



Gambar 4 : *Dadak Merak*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

2. *Bujang Ganong*

Bujang Ganong adalah penari yang menggunakan topeng berwarna merah. *Bujang Ganong* tidak hanya ditarikan oleh orang dewasa, pada beberapa pementasan tarian ini juga ditarikan oleh anak kecil. Meski ditarikan anak kecil terkadang penari ini tetap meminta *edreg* pada *Jathil Obyog*. Penari *Bujang Ganong* biasanya memiliki struktur tubuh yang tidak terlalu tinggi.

Bujang Ganong dalam *Reyog Obyog* menjadi penari yang memberi hiburan lucu. Gerak tari untuk *Bujang Ganong* sering dikombinasikan dengan gerak-gerak lucu yang mengundang tawa penonton. Selain itu,

Tarian yang lincah dan atraksi-atraksi yang membuat penonton bersorak selalu menjadi hal yang ditunggu-tunggu.



Gambar 5 : *Bujang Ganong*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

3. *Jathil Obyog*

Jathil Obyog merupakan penari dengan paras yang menarik dan cantik. Dalam tarian *Jathil Obyog*, gerakannya tidak *pakem* dan seperti ciri-ciri tari rakyat lain yang memiliki gerak lebih sederhana. Sedangkan busana yang dipakai lebih ketat, menggunakan kostum kebaya, tidak memakai *srempang* atau *gulon ter* seperti *Jathil* biasanya, dan celananya lebih pendek daripada *Jathil festival*,

Hal yang selalu ada dalam gerakan *Jathil Obyog* adalah gerak *edregan*. *Edregan* adalah adegan dimana *Dadak Merak*, *Bujang Ganong*,

atau penonton laki-laki akan duduk dibawah, hal ini dimaksudkan untuk meminta *Jathil Obyog* menghampirinya sambil menari kemudian bergoyang pinggul di depan orang tersebut.



Gambar 6 : *Jathil Obyog*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

Beberapa *gending* musik yang dipakai mengiringi kesenian ini seperti *gending kebogiro*, *gending ponoragan*, *gending kiprah*, *gending potrajayan*, *gending sampak*, *gending obyog*. Beberapa iringan *Jaipong* dan *dangdut* juga sering dimasukkan dalam pementasan *Reyog Obyog*. Alat musik yang digunakan mengiringi *Reyog Obyog* sama dengan *Reyog*

Festival, yaitu sebagai berikut : *Kendang besar, kendang kecil, kethuk kenong, gong, angklung, dan serompet.*

Berikut adalah gambar alat musik *Reyog Obyog* :



Gambar 7 : *kendang besar*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 8 : *kendang kecil*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 9 : *kethuk kenong*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 10 : *gong*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 11 : *angklung*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 12 : *serompét*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

D. Persepi Masyarakat

Kesenian bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Desa Tugu. Di Desa Tugu setiap keseniannya selalu ramai penonton. Masyarakat memiliki antusias yang baik terhadap kesenian yang ada. Untuk merayakan segala perayaan yang ada, kesenian tidak pernah ketinggalan. Tidak jarang masyarakat Desa Tugu memanggil penari atau seniman dari desa lain. Hal ini dilakukan bukan karena tidak ada pelaku seni di desa tersebut, melainkan untuk meramaikan acara yang ada di desa ini. Masyarakat pun memiliki persepsi yang berbeda-beda untuk setiap kesenian yang ada.

1. Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian

Bagi masyarakat Desa Tugu, setiap kesenian yang ada adalah salah satu budaya turun temurun dari dulu. Setiap kesenian memang menjadi warisan nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan. Masyarakat menjaga dengan sering kali mengadakan pertunjukan kesenian, latihan rutin, dan mengajarkannya pada generasi dibawahnya.

a. Persepsi Positif

Persepsi masyarakat terhadap kesenian mayoritas positif. Hal ini disebabkan oleh mereka yang menghargai warisan budaya dari leluhur mereka. Masyarakat juga berusaha agar kesenian ini tidak luntur dari waktu ke waktu. Bagi mereka kesenian sudah menjadi budaya yang sulit dihilangkan.

Masyarakat berpendapat hal yang menjadikannya negatif disebabkan oleh beberapa oknum. Oknum-oknum ini adalah pelaku

seni itu sendiri. Sebagai pelaku seni, beberapa oknum ini tidak menjaga nama baiknya sendiri. Hal ini berdampak pada kesenian yang dia geluti.

b. Persepsi Negatif

Bukan menjadi rahasia lagi untuk kehidupan di desa, apabila ada suatu kejadian negatif langsung menyebar dari satu orang ke orang lain. Kejadian seperti ini menjadikan beberapa oknum pelaku seni yang melakukan hal negatif langsung diketahui. Pekerjaan yang dilakukan pun terbawa menjadi negatif sebagai dampak dari sikap oknum tersebut.

Menurut pendapat dari Pak Kiman selaku tokoh agama di desa Tugu, beliau berpendapat bahwa :

“.....tiyang niku tergantung iman, seumpami imane kuat mesti mboten kegowo arus nanging seumpami imane mboten kuat mesti gampang kegowo arus.....”

Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ini berarti :

“Orang itu tergantung iman, apabila imannya kuat pasti tidak akan terbawa arus tetapi apabila imannya tidak kuat pasti akan mudah terbawa arus pergaulan”.

Pak Sukarni selaku seniman di desa Tugu juga mengemukakan hal yang sama, beliau berpendapat bahwa :

“....penari-penari ingkang kula latih nggeh mesti kula paringi wejangan, menawi tingkah laku lan tindak tanduk e mesti dijogo. Tapi nggeh sedoyo niku tergantung imane piyambak-piyambak.....”

Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ini berarti :

“Penari-penari yang saya latih pasti juga saya beri nasehat, tingkah laku dan sopan santunnya harus dijaga. Tetapi semua itu tergantung iman dari orangnya sendiri.”

Hal ini berarti bahwa keimanan dan lingkungan menurut persepsi masyarakat sebagai hal yang ikut berpengaruh. Keimanan seseorang yang kurang akan berdampak pada mudahnya terbawa arus lingkungan sekitarnya. Lingkungan dari pelaku seni yang berada dalam dunia seni menjadikan pandangan masyarakat bahwa dari pekerjaannya itulah pelaku seni ini menjadi sosok yang melakukan hal negatif.

Beberapa oknum ini sangat berpengaruh, karena sebagai pelaku seni berdampak pada kesenian yang dia bawa. Beberapa orang tua juga enggan jika anaknya ikut menjadi pelaku seni, karena takut nama anaknya menjadi buruk. Hal ini tentu sebenarnya sangat disayangkan.

2. Persepsi Masyarakat terhadap *Reyog Obyog*

Desa Tugu merupakan desa yang sangat aktif kesenian *Reyog Obyognya*. Setiap ada acara desa, seperti panen desa, pemilihan perangkat desa, hajatan, maupun hari-hari besar agama dan nasional sering mengadakan pertunjukan *Reyog Obyog*. Sedangkan untuk *Reyog*

Festival diadakan jika ada tawaran dari pemerintah kota atau dari masyarakat lain.

Di desa ini terdapat dua grup *Reyog Obyog*, yang pertama merupakan milik desa dan yang kedua merupakan kepemilikan pribadi. Kedua grup *Reyog* ini masih aktif dan sering diundang keluar desa bahkan luar kota. Grup *Reyog* desa juga selalu mengadakan latihan rutin setiap hari Sabtu.

a. Persepsi Positif

Mayoritas masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap kesenian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan faktor internal dan faktor eksternal dari masyarakat secara seimbang memberi persepsi yang positif. Warisan dari leluhur yang mana masyarakat telah melihat, menikmati, dan bahkan dari kecil masyarakat telah hidup bersama dengan kesenian *Reyog Obyog* ini. Rasa memiliki yang kuat dan merasa harus menjaga warisan kesenian ini yang membuat masyarakat memiliki pandangan positif.

Sudah sejak dini orang tua telah menanamkan rasa sayang terhadap kesenian ini. Terlihat dari para orang tua yang sering membawa anaknya melihat pertunjukan ini. Bahkan banyak dari orang tua yang membelikan atribut baju *Reyog* khas kesenian ini. Kesenian ini juga dikemas dengan hal lucu yang menghibur dari penari *Bujang Ganong* sehingga anak-anak pun menjadi tertarik dan penuh perhatian melihat pertunjukan ini.



Gambar 13 : penanaman cinta kesenian sejak dini
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

b. Persepsi Negatif

Terlepas dari hal positif tentunya masih ada yang melihat kesenian ini dengan pandangan negatif. Hal yang dilihat negatif dalam kesenian ini terdapat beberapa faktor.

- 1) Dari Segi Penonton. Dalam kesenian ini, terkadang terlihat beberapa oknum yang minum-minuman keras. Terlebih lagi dalam kesenian ini yang menonjol adalah penari *Jathil Obyog*. Sebagai perempuan yang terkadang dikelilingi beberapa oknum yang mabuk karena minum alkohol, tentunya hal ini mengundang persepsi yang negatif bagi sebagian orang.
- 2) Dari Segi Kesenian itu sendiri. Kesenian ini menonjolkan penari perempuan yang menggunakan kostum ketat dan mini sehingga menimbulkan persepsi negatif untuk sebagian orang. Beberapa

oknum pelaku seni juga memiliki sikap yang kurang baik dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat memandang lingkungan kesenian ini lah penyebabnya.

Persepsi positif tentunya memberi dampak yang positif untuk kesenian ini. Seperti larisnya *tanggapan*, akan membuat semakin dikenalnya kesenian ini di luar desa dan kelestarian dari kesenian ini terjaga. Selain dampak positif, dampak negatif yang timbul dari pemikiran masyarakat juga akan menimbulkan efek yang negatif pula. Hal ini menyebabkan para seniman sulit mencari penari perempuan sebagai penari *Jathil Obyog*.

Selain beberapa persepsi diatas untuk *Reyog Obyog*. Masyarakat juga berpendapat tentang budaya sesaji yang ada dalam kesenian ini. Sesaji bagi masyarakat Jawa merupakan sesuatu hal sudah menjadi budaya tersendiri. Sesaji merupakan wujud doa agar acara yang dilakukan berjalan lancar dan tidak ada halangan yang mengganggu. Sesaji disiapkan untuk beberapa kegiatan dalam kehidupan masyarakat seperti, ketika akan membangun rumah, acara pernikahan, dan untuk acara kesenian. Tidak terkecuali *Reyog Obyog*. Sesaji dalam *Reyog Obyog* tidaklah wajib. Ini tergantung setiap individu yang melakukan pementasan.

Beberapa masyarakat di Desa Tugu juga masih menyiapkan sesaji ketika ada acara-acara yang dianggap penting. Dalam pementasan *Reyog*

Obyog juga demikian. Meski tidak semua masyarakat melakukannya tetapi menyiapkan sesaji masih menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan ketika ada pementasan *Reyog Obyog*.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa sesaji tidak begitu penting dan menjadi sesuatu yang menjurus kepada musrik. Sehingga sebagian masyarakat ini tidak menyiapkan sesaji. Mereka juga berpendapat bahwa *Reyog Obyog* adalah pementasan yang fungsinya untuk menghibur dan hiburan tidak harus menggunakan sesaji.

Sebaliknya masyarakat yang menggunakan sesaji berpendapat bahwa sesaji adalah hal yang penting. Sesaji sebagai doa dan juga sebagai syarat agar segala acara yang dilakukan berjalan dengan lancar. Beberapa masyarakat ini juga berpendapat jika tanpa menggunakan sesaji seperti ada yang kurang. Mereka juga merasa takut jika acara pementasan yang dilakukan kurang lancar dan ada halangan yang terjadi.

Meski demikian, ada juga masyarakat yang melakukannya karena sudah menjadi tradisi dan diajarkan oleh orang tua mereka. Masyarakat ini menggunakan sesaji bukan untuk doa, juga bukan karena rasa takut akan terjadi sesuatu, tetapi lebih kepada karena tradisi dari orang tua mereka.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Penari *Jathil Obyog*

Penari *Jathil Obyog* merupakan tokoh utama dalam *Reyog Obyog*. Nama *Obyogan* diambil dari sebutan penari *Jathil* yang menari secara

bebas tanpa menggunakan *eblek (jaranan)*. Gerak tari yang digunakan untuk *Jathil Obyog* tidak lah terpaku pada pakem, sederhana, dan cenderung menggoyangkan pinggul. Pada saat *Obyogan*, penonton pun ikut menari dengan para penari *Jathil*. Oleh karena itu, istilah *Obyog* lebih sering dipakai untuk menyebut para penari *Jathil* ini.

Rias yang dipakai menggunakan rias cantik. Busana yang dipakai mirip dengan *Jathil Reyog*, yang membedakannya adalah busana yang memakai kebaya ketat, celana diatas lutut, *stocking*, dan sepatu pantofel.

Grup *Reyog* Desa Tugu melakukan latihan rutin setiap hari malam minggu legi. Para seniman desa juga melatih anak-anak yang telah diijinkan oleh orang tuanya. Penari *Jathil Obyog* rata-rata dimulai dari usia SD kelas 6 sampai lulus SMA. Ketika pementasan, biasanya suatu desa tidak hanya memanggil penari *Jathil Obyog* dari dalam desa tetapi juga dari luar desa.

a. Persepsi Negatif

1) Dari segi Penari

Dibandingkan dengan desa lain, anak-anak Desa Tugu masih ada yang mau menjadi penari *Jathil Obyog*. Meskipun begitu, regenerasi di Desa Tugu juga mulai mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan beberapa orang tua yang memiliki anak perempuan tidak mengijinkan anaknya untuk menjadi penari *Jathil Obyog*. Selain hal itu, penari *Jathil Obyog* semakin

sedikit karena rata-rata penari yang sudah lulus SMA tidak mau menari lagi.

a) Gerak Tari dan Kostum

Gerak tari *Jathil Obyog* tidak berpaku pada pakem dan gerakannya lebih bebas mengikuti musik yang ada. Bahkan cenderung lebih banyak menggoyangkan pinggul. Di satu sisi penonton yang mayoritas melihat merupakan penonton laki-laki.

Terdapat pula gerakan *edreg*, yaitu gerakan dimana penari *Jathil Obyog* menghampiri penari laki-laki atau penonton yang duduk kemudian penari *Jathil Obyog* akan menari dan bergoyang pinggul di depan orang tersebut. Hal ini tentunya memberi persepsi negatif terhadap masyarakat.

Kostum *Jathil Obyog* juga ketat dan celana yang dipakai diatas lutut. Sebagai masyarakat desa tentunya kostum ini menambah persepsi negatif. Kostum yang ketat tentunya tidak sesuai dengan aturan atau norma di desa, dimana seorang perempuan harusnya memakai pakaian yang lebih tertutup.



Gambar 14 : Gerakan Edreg
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

b) Perilaku Penari

Menurut observasi ketika latihan dan wawancara, beberapa orang tua memang melarang anaknya menjadi penari *Jathil Obyog* karena takut dipandang buruk oleh orang lain. Ini disebabkan karena penari *Jathil Obyog* sering dibicarakan oleh orang lain.

Beberapa masyarakat memberi pernyataan bahwa beberapa oknum mempunyai sikap yang kurang baik, seperti pulang malam, kadang bolos sekolah, dan dianggap sering berganti pasangan (pacar) padahal mereka masih berada pada usia remaja. Pernyataan ini juga didukung oleh mantan penari *Jathil Obyog*.

Berdasarkan wawancara dengan mantan penari *Jathil*

Obyog, dia berpendapat :

“....susah trah e mbak dadi Jathil ki, trah yo eneng seng nganeh-nganeh kae. Lha seng golek penghasilan ngene ki kenek imbase. Opo maneh penonton kae, yo eneng seng mabuk gek usil lah mbak.....”

Pendapat ini apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti :

“menjadi *Jathil* itu memang susah, yang sikapnya aneh-aneh memang ada dan itu berimbas pada penari seperti saya ini yang hanya mencari penghasilan. Penonton juga ada yang mabuk dan usil”

Pendapat ini memperkuat apabila pandangan negatif dari masyarakat memang terjadi dikalangan penari *Jathil Obyog*. Beberapa oknum bertindak dengan sikap yang kurang baik dan hal ini berdampak pada pelaku seni yang lain.

Menurut Pak Bandi sebagai perangkat desa Tugu, beliau berpendapat bahwa :

“....kesenian itu boleh saja dan perlu dilestarikan. Tetapi harus ada pengawasan orang tua. Karena memang pernah ada terjadi hal negatif antara adam dan hawa, sehingga pengawasan orang tua memang harus lebih ditingkatkan. Sehingga hal-hal negatif tidak terjadi lagi.....”

Terlihat dari beberapa sikap oknum yang kurang baik tentunya pengawasan orang tua sangat diperlukan, karena para penari Jathil Obyog ini memang masih dalam umur yang memerlukan pengawasan. Sedangkan dalam observasi ketika latihan, beberapa anak memang tidak dalam pengawasan orang tua secara langsung. Salah satu anak mengaku bahwa orang tuanya bekerja di luar negeri dan tinggal bersama nenek. Sehingga kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi faktor yang menyebabkan anak salah dalam pergaulan.

c) Norma Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan Pak Karni selaku pelatih dan penanggung jawab grup *Reyog* desa, beliau berpendapat bahwa :

“.....penari kan cewek mbak. Guyu karo cah grup liane ae dadi masalah kok, dikiro gampang mbak. Opo maneh lak sampek ruuamah mbak.....”

Pendapat ini apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti :

“Penari itu perempuan mbak. Senyum dengan anggota grup lain saja jadi masalah, dikira gampang mbak. Apalagi kalau sampai dia ramah sekali”

Pada masyarakat pedesaan memang aturan antara perempuan dan laki-laki memang tidak boleh terlalu dekat

dan bersikap terlalu ramah. Apabila terlalu dekat akan timbul fitnah dan akan jadi bahan pembicaraan masyarakat meskipun hal yang sebenarnya terjadi berbeda dengan apa yang dibicarakan masyarakat. Sedangkan penari *Jathil Obyog* berada pada dilingkungan yang mayoritas adalah laki-laki. Mulai dari dijemput saat latihan, proses latihan, dan ketika pementasan, para penari *Jathil Obyog* berinteraksi dengan laki-laki. Sehingga hal ini juga mendukung persepsi negatif masyarakat.

Dilingkungan desa memang masih mempunyai adat yang menganggap perempuan penuh sopan santun dan sangat dijaga sehingga ketika perempuan pulang malam atau melakukan sesuatu yang kurang baik akan sering dibicarakan. Latihan yang terlalu malam juga memberi dampak fikiran yang kurang baik pada penari *Jathil Obyog*.

2) Dari segi penonton

Pakaian yang ketat dan jarak antara penari dengan penonton juga menjadi alasan beberapa masyarakat memberi penilaian yang negatif terhadap penari tersebut. Padahal mayoritas penonton yang dekat dengan penari *Jathil Obyog* ialah penonton laki-laki.

Hal ini menjadikan pandangan yang negatif, terlebih menurut beberapa wawancara ada oknum laki-laki yang kurang

sopan terhadap penari *Jathil Obyog* yang merupakan penari perempuan. Beberapa oknum juga minum minuman beralkohol. Sebagai pelaku seni tentunya ini merugikan dari segi penari maupun kesenian itu sendiri.



Gambar 15 : **Jathil Obyog**
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

b. Persepsi Positif

Selain hal-hal yang negatif, beberapa masyarakat juga ada yang berpersepsi positif. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa menjadi penari *Jathil Obyog* bukan hal yang buruk. Mereka hanya mencari sesuap nasi dengan menari dan hal itu bukanlah hal yang buruk untuk dilakukan. Tentunya selain menambah penghasilan, kesenian ini menghibur masyarakat.

Menurut Bu Tuminem sebagai masyarakat dan penonton, beliau berpendapat bahwa :

“...menurutku sah ae mbak, soale obyog niku golek rejeki, golek pagawean ya songko nari. Mung nari gak enek salahe mbak.....”

Bila diartikan dalam bahasa Indonesia ini berarti:

“.... menurut saya itu sah saja mbak, karena penari Obyog mencari rejeki dan pekerjaan dari menari. Hanya menari itu tidak ada salahnya mbak.....”

Tentunya menurut pendapat Bu Tuminen menjadi penari menambah pemasukan tersendiri untuk para penari. Dengan menari tidak hanya menyalurkan bakat, melestarikan kesenian, dan mengisi waktu luang tetapi juga menambah perekonomian penari Jathil Obyog. Selain penari, perekonomian masyarakat juga dapat bertambah dengan berdagang makanan, minuman, maupun mainan anak-anak disekitar pementasan.

Hanya oknum-oknum tertentu saja yang menjadikan kesenian ini buruk. Selain oknum-oknum tersebut, penari yang lain tentunya profesional. Mereka menyalurkan kecintaannya terhadap kesenian Ponorogo sebagai penari *Jathil Obyog*. Penari profesional ini juga menyayangkan adanya oknum yang membuat nama baik sebagai pelaku seni dipandang negatif oleh sebagian masyarakat.

Menurut wawancara yang dilakukan pada mantan penari *Jathil Obyog*, memang terkadang berat menjadi pelaku seni yang

dikelilingi oleh laki-laki. Karena memang ada oknum-oknum yang “usil” sehingga menjadikan penari *Jathil Obyog* harus pandai-pandai menjaga diri dan fokus pada pekerjaan dan kecintaannya terhadap kesenian.

Sebagai pelaku seni yang memberi hiburan tentunya dalam lingkungan masyarakat akan lebih dikenal. Tindakan yang baik dan buruk juga akan lebih terlihat. Pelaku seni dan seniman yang melestarikan kesenian harus lebih menjaga nama baik kesenian yang dia bawa layaknya seorang anak yang menjaga nama baik orang tua dan keluarganya. Tindakan yang buruk akan membawa hal yang buruk. Begitu pula sebaliknya, tindakan yang baik akan membawa pada kebaikan, hal tersebut berlaku untuk dirinya sendiri maupun untuk tanggung jawab atas apa yang dia bawa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat desa Tugu memiliki rasa cinta dan antusias yang baik terhadap kesenian *Reyog Obyog*, terbukti dengan masih sering diadakannya pementasan dihari-hari besar acara desa maupun hari besar nasional. Masyarakat melestarikan kesenian yang ada dengan menanamkan kecintaan kesenian *Reyog Obyog* pada anak-anak mereka sejak kecil.
2. Beberapa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap penari *Jathil Obyog* karena masyarakat berpendapat bahwa mereka melestarikan kesenian yang ada. Masyarakat juga berpendapat bahwa penari *Jathil Obyog* mencari rejeki dari menari dan itu bukan hal yang buruk. Selain itu juga memberi hiburan pada masyarakat.
3. Masyarakat yang memiliki persepsi negatif beranggapan bahwa mereka mencintai kesenian yang ada tetapi mereka tidak rela jika anak perempuannya menjadi penari *Jathil Obyog* karena beberapa oknum pelaku seni melakukan tindakan dan sikap yang kurang baik sehingga mereka tidak mau jika anaknya terbawa oleh lingkungan tersebut. Selain dari pelaku seni sendiri, penonton pun terkadang memberi kesan negatif.

Beberapa penonton memiliki sikap dan tindakan yang kurang baik ketika pementasan berlangsung.

B. Saran

1. Kesenian *Reyog Obyog* dengan penari *Jathil Obyog* sebagai salah satu pelaku seni didalamnya merupakan aset Ponorogo dan Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Masyarakat desa Tugu diharapkan terus melestarikan kesenian yang ada dan membantu upaya regenerasi pelaku seni, khususnya penari *Jathil Obyog* yang memang dalam kenyataannya semakin susah dalam regenerasinya.
3. Masyarakat dan seniman senantiasa memberi perhatian dan pembinaan lebih terhadap penari *Jathil Obyog*, karena penari *Jathil Obyog* adalah perempuan yang terkadang sering dipandang sebelah mata dan hal ini berdampak pada kesenian *Reyog Obyog*.
4. Masyarakat, seniman, dan pemerintah bekerjasama dalam usaha mempertahankan dan terus mengembangkan kualitas kesenian *Reyog Obyog* sebagai wujud pelestarian aset bangsa Indonesia, khususnya daerah Ponorogo sebagai daerah asli kesenian tersebut berasal.

Daftar Pustaka

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2015. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY.
- Gunawan, Hadi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- M. Ivancevich, John, dkk. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Muchlas, Makmuri. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Danis Novita. 2011. *Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari Jathilan Dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Skripsi. Malang: Jurusan Seni dan Desain. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P, Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedarsono, R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

- W. Sarwono, Sarliti. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wade, Carol, Carol Travs. 2007. *Psikologi (edisi 9 bahasa indonesia)*. Penyunting: Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiranti. 2007. Wiranti. 2007. *Tari Jathilan Obyogan Dalam Reyog Ponorogo Di Kecamatan Sambit Kawedanan Arjowinangun Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Surabaya: Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. FBS Universitas Negeri Surabaya.

GLOSARIUM

<i>Angklung</i>	: Alat music yang terbuat dari bambu
<i>Bujang Ganong</i>	: Salah satu penari yang terdapat pada kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo
<i>Ebleg</i> atau <i>jaranan</i>	: Poperti tari yang menggambarkan kuda dan terbuat dari anyaman bambu
<i>Dadak Merak</i>	: tarian yang memakai topeng besar yang beratnya mencapai 50-60 kg
<i>Gulon Ter</i>	: Hiasan pada krah dan pundak yang menggambarkan khas tamtama
<i>Jaipong</i>	: Salah satu tarian khas Jawa Barat yang merupakan perkembangan <i>ronggeng</i>
<i>Jathil</i>	: Prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam kesenian <i>Reyog</i> .
<i>Jathilan</i>	: Tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda
<i>Jathil Obyog</i>	: Penari yang masih mirip seperti <i>Jathil</i> , hanya sedikit berbeda pada kostum dan gerak. Tidak memakai <i>jaranan</i>
Kebaya	: Baju adat jawa
<i>Ledhek</i>	: Penari dalam pertunjukan <i>Tayub</i>
<i>Kendang</i>	: Alat musik yang berbentuk sepeti tabung dan kedua sisinya ditutup oleh kulit binatang
<i>Kombor</i>	: celana yang dipakai warok dalam <i>Reyog</i> Ponorogo
<i>Penadon</i>	: Baju khas <i>Warok</i> yang terdiri dari udeng, baju belang, dan <i>kombor Warok</i>
<i>Reyog</i>	: Kesenian khas Ponorogo
<i>Reyog Obyog</i>	: Kesenian <i>Reyog</i> yang tidak terikat pada patokan tertentu
<i>Ronggeng</i>	: Penari perempuan yang menarikan tarian khas di Jawa Barat
<i>Srempang</i>	: Bagian dalam kostum <i>Jathil</i> , trbuat dari kain beludru hitam

dihiasi dengan bordir monte emas, pemakaiannya pada pundak kiri sedangkan kedua ujungnya dikancing pada pinggang

- Udeng* : Ikat kepala yang menutup seluruh bagian kepala
- Tayub* : Kesenian rakyat yang tariannya menari dengan *ledhek*
- Terompet* atau *srompet* : Alat musik tiup khas Ponorogo yang terbuat dari kayu dan bamboo dan bersuara sedikit cempreng
- Warok* : Salah satu bagian penari yang tedapat pada *Reyog* Ponorogo
- Yasinan* : Membaca surat yasin bersama-sama

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

B. Pembatasan Observasi

Beberapa hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya dan penyajian *Reyog Obyog*
2. Persepsi masyarakat terhadap kesenian *Reyog Obyog*
3. Bentuk gerak dan kostum penari *Jathil Obyog*
4. Persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 1 : pedoman observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1	Budaya dan penyajian <i>Reyog Obyog</i>	
2	Persepsi masyarakat terhadap kesenian <i>Reyog Obyog</i>	
3	Bentuk gerak dan kostum penari <i>Jathil Obyog</i>	
4	Persepsi masyarakat terhadap penari <i>Jathil Obyog</i>	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

B. Pembatasan Masalah

Beberapa aspek dalam penelitian ini yang dibahas dalam wawancara adalah:

1. Budaya dan penyajian *Reyog Obyog*
2. Persepsi masyarakat terhadap kesenian *Reyog Obyog*
3. Bentuk gerak dan kostum *Jathil Obyog*
4. Persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*

C. Sumber Data (informan)

1. Perangkat Desa
2. Tokoh Masyarakat
3. Ketua grup kesenian
4. Penari
5. Penonton
6. Mantan penari
7. Masyarakat sekitar desa Tugu

D. Kisi-kisi wawancara

Tabel 2 : pedoman wawancara

No.	Aspek Wawancara	Inti Wawancara
1	Budaya dan penyajian	<p>a. Apa saja yang menjadi bagian dalam budaya pementasan <i>Reyog Obyog</i></p> <p>b. Bagaimana penyajian <i>Reyog Obyog</i></p>
2	Persepsi masyarakat terhadap <i>Reyog Obyog</i>	<p>a. Bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat terhadap <i>Reyog Obyog</i></p> <p>b. Alasan masyarakat mempunyai persepsi tersebut</p>
3	Bentuk gerak dan kostum	<p>a. Bentuk gerak <i>Jathil Obyog</i></p> <p>b. Kostum <i>Jathil Obyog</i></p>
4	Persepsi masyarakat terhadap <i>Jathil Obyog</i>	<p>a. Bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat terhadap <i>Jathil Obyog</i></p> <p>b. Keseharian <i>Jathil Obyog</i> dalam masyarakat</p> <p>c. Alasan masyarakat mempunyai persepsi tersebut</p>

E. Pertanyaan dalam Wawancara

1. Kegiatan apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Tugu sebelum pementasan?
2. Bagaimana penyajian dalam *Reyog Obyog* itu?

3. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap pementasan *Reyog Obyog*?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada pementasan di desa?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Reyog Obyog*?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*?
7. Apa yang melatar belakangi anda menjadi penari *Jathil Obyog*?
8. Bagaimana pendapat anda terhadap masyarakat yang memiliki pandangan negatif?
9. Mengapa anda berhenti menjadi penari *Jathil Obyog*?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan sebagai data pelengkap penelitian persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*.

B. Pembatasan

Beberapa aspek dalam dokumentasi adalah:

1. Catatan harian
2. Catatan hasil wawancara
3. Foto pementasan *Reyog Obyog*
4. Video pementasan *Reyog Obyog*
5. Buku-buku yang berhubungan dengan data penelitian

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 3 : pedoman dokumentasi

No.	Aspek dokumentasi	Hasil
1	Catatan harian	
2	Catatan hasil wawancara	
3	Foto pementasan Reyog Obyog	
4	Video pementasan <i>Reyog Obyog</i>	
5	Buku-buku yang berhubungan dengan data penelitian	

Lampiran 4

Foto Pementasan



Gambar 16 : atraksi *Bujang Ganong*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 17 : pengrawit
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 18 : suasana pementasan
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 19 : gerak tari *Jathil Obyog*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



**Gambar 20 : pementasan Jathil Obyog dekat dengan penonton
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)**



**Gambar 21 : ngedregki dadak merak
Foto: Reni Ardiyana, 2016)**



Gambar 22 : *Bujang Ganong cilik*
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)



Gambar 23 : anak kecil yang antusias menonton pertunjukan
(Foto: Reni Ardiyana, 2016)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AZZA KYKY HERLIATI
Usia : 15 th
Pekerjaan : PELAJAR
Alamat : DESA TUGU

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



(AZZA KYKY H.)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Amini
Usia : 39. th.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
Alamat : Tugu (Pacer). mlakah .

Menerangkan bahwa :

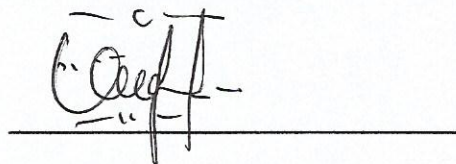
Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Amini', is written over a horizontal line.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ITUK TUINEM
Usia : 50 TH
Pekerjaan : SWASTA
Alamat : RT/pw 03/01 Dsn. PACAR , Ds. TUGU

Menerangkan bahwa :

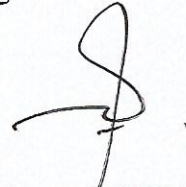
Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



ITUK TUINEM

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : APRILIYA ENDRAWATI

Usia : 22 Th

Pekerjaan : swasta

Alamat : RT.01 / RW.02 Dukuh Pacar, DS. Tugu, Kec. Mlarak
Kab. Ponorogo

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana

NIM : 12209241022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

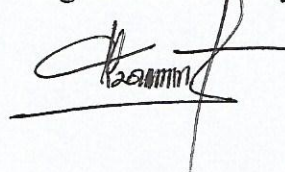
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



APRILIYA ENDRAWATI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUDARTIK

Usia : 44 Th

Pekerjaan : petani

Alamat : RT. 01 / RW. 02 Dukuh Pacar

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana

NIM : 12209241022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

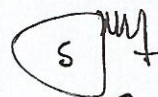
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature consisting of a stylized 'S' inside a circle, followed by a vertical line and a small 't'.

Sudartik

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sukiman
Usia : 53 th
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tugu (Pacar)

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUKARNI
Usia : 70 th.
Pekerjaan : Pelatih Tari Reog Ds. Tugu.
Alamat : RT02 / RW02 Dsn. Tugu DA. TUGU
Kec. MLARAK

Menerangkan bahwa :

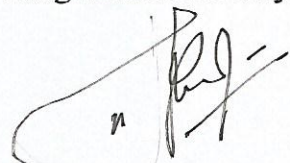
Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan


SUKARNI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUBANDI
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : RT. 01 Rw. 01 Pojok.
Desa Tugu Kc. Mlarak.

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 22 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan


SUBANDI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUWARDI

Usia : 53 TH

Pekerjaan : TAXI

Alamat : DS. TUGU

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana

NIM : 12209241022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

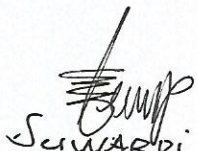
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan


SUWARDI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : S. BUDI PRAYOGO

Usia : 27

Pekerjaan : SWASTA

Alamat : RT: 01 / RW: 01 Desa Tugu DS Tugu Kec MLARAK

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana

NIM : 12209241022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

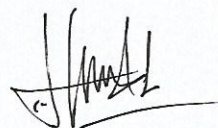
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



S. Budi Prayogo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TISNA RIZKI YANA
Usia : 22 th
Pekerjaan : swasta
Alamat : TUGU (PACAR)

Menerangkan bahwa :

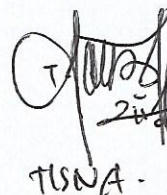
Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



TISNA -

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Ruminem*
Usia : *53*
Pekerjaan : *Tani*
Alamat : *Tubudalak*

Menerangkan bahwa :

Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LIM SHU LING
Usia : 15 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Tugu Mlarak ponorogo

Menerangkan bahwa :

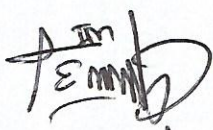
Nama : Reni Ardiyana
NIM : 12209241022
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2016

Yang Membuat Pernyataan


LIM SHU LING



Yogyakarta, 01 Februari 2016

Kepada Yth. :

Nomor : 074/301/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur

di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 115g/UN.3412/DT/II/2016
Tanggal : 29 Januari 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI JATHIL OBYOG DI DESA TUGU, KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO"** kepada:

Nama : RENI ARDIYANA
NIP : 12209241022
No. HP/Identitas : 085735977348 / 350208480340001
Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Tugu, Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo,
Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : 05 Februari s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An KEPALA

BADAN KESBANGPOL

KABID. BONTA, GRI DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARIYANTO, SH.MM

19680628-199803 1.003



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
**BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
Jl. Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072/261 / 405.19 / 2016

Berdasarkan surat dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur, tanggal 16 Februari 2016, Nomor : 070/1998/203.3/2016, perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti : **RENI ARDIYANA.**
Mhs. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri
Jogjakarta

Alamat : Dukuh Krajan RT. 01 RW. 01 Desa Mlarak Kec. Mlarak Kab.
Ponorogo

Thema / Acara Survey / Research : **" Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyok di
/PKL/ Pengumpulan data/Magang Desa Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo "**

Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ : 1. Desa Tugu Kec. Mlarak
Survey/ Pengumpulan Data 2. Disbudparpora Kab. Ponorogo
3. Yayasan Reyog Ponorogo

Tujuan Penelitian : Skripsi

Tanggal dan atau Lamanya : 3 (Tiga) Bulan Sejak Tanggal Surat Dikeluarkan.
Penelitian

Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari

Status Penelitian : Baru

Nama Penanggungjawab / : **Dr. MAMAN SURYAMAN, M.Pd.**
Koordinator Penelitian Wakil Dekan I FBS Universitas Yogyakarta

Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 19 Februari 2016

Pt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN PONOROGO





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 115g/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 29 Januari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI JATHIL OBYOG DI DESA TUGU, KECAMATAN MLARAK, KABUPATEN PONOROGO

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : RENI ARDIYANA
NIM : 12209241022
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2016
Lokasi Penelitian : Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo – Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Roobo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Tugu, Kecamatan Mlarak,
Kabupaten Ponorogo – Jawa Timur



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070/ 1997 /203.3/2015

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 1 Pebruari 2016 Nomor : 074/301/Kesbangpol/2016 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Reni Ardiyana

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Reni Ardiyana
b. Alamat : Dukuh Krajan RT 001 RW 001 Mlarak, Ponorogo
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo"
b. Tujuan : Permohonan Data dan Wawancara
c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari
d. Dosen Pembimbing : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 3 bulan
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Ponorogo

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 16 Pebruari 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);